

PENINGKATAN PENDIDIKAN ORANG TUA SEBAGAI STRATEGI PENANGANAN KARIES GIGI ANAK USIA 7 - 9 TAHUN

Rama Prasuda¹⁾, Joko Wiyono²⁾, Warsono³⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

²⁾ Dosen Program Studi Keperawatan Poltekkes Kemenkes Malang

³⁾ Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

E-mail: ramaprasuda92@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan orang tua sangat berpengaruh dalam pemeliharaan kesehatan serta kebersihan gigi dan mulut anak karena pada usia tersebut anak masih bergantung pada orang tua. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan orang tua dengan karies gigi pada anak usia sekolah 7-9 tahun. Desain penelitian menggunakan deskriptif *korelasi* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi sebanyak 80 responden dan sampel sebanyak 67 responden diambil berdasarkan teknik *simple random sampling*. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuisioner dan lembar observasi. Uji *statistic* menggunakan uji *korelasi spearman rank* dengan taraf signifikan ($\alpha = 0,05$) menggunakan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 26 ibu berpendidikan SMA dengan persentase (38,8%) dan sebanyak 27 anak mengalami karies gigi dengan presentasi (40,3%). Hasil uji *korelasi spearman rank* diperoleh p_{value} sebesar $0,000 < 0,050$ maka H_0 ditolak artinya ada hubungan tingkat pendidikan orang tua dengan karies gigi pada anak usia sekolah 7 – 9 tahun. Berdasarkan hasil penelitian diperlukan peningkatan pengetahuan ibu tentang kesehatan mulut untuk mencegah terjadinya karies gigi pada anak usia sekolah.

Kata Kunci : Anak usia 7-9 tahun, karies gigi, pendidikan orang tua.

IMPROVING EDUCATION OF PARENTS AS DENTAL CARIES HANDLING STRATEGY OF CHILDREN AGE 7 - 9 YEARS

ABSTRACT

Parents' educations are very influential in health care and children's dental and oral hygiene because they still rely on their parents. The aim of this study to know the correlation between education level of parents with dental caries in children at age of school that is 7-9 years old. The research design is correlational with cross sectional approach. There were 80 respondents as population and there were 67 respondents taken by simple random sampling techniques as samples. Questionnaires and observation sheets were the research instruments of this study. The statistical test used in this study was Spearman rank correlation with significant value ($\alpha = 0.05$) by using SPSS. The result of this study shows that there were 26 (38.8%) mothers have an education in senior high school and there were 27 (40.3%) children have a dental caries. Meanwhile the results of the spearman rank correlation analysis was obtained $p_{value} = 0.000 < 0.050$, so H_0 is rejected, it means that there is a correlation between education level of parents with dental caries in children at age of school that is 7-9 years old. As a result of the study, to avoid dental caries in children who still in age of school, we need to improve mothers' knowledge in dental health.

Keywords : *Dental Caries, 7-9 Years Old Children, Education of Parents.*

PENDAHULUAN

Tingkat pendidikan merupakan tingkat kemampuan seseorang dalam memperoleh dan memahami informasi kesehatan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang diasumsikan semakin baik tingkat pemahamannya terhadap informasi kesehatan yang diperolehnya, hal tersebut sesuai dengan pendapat Devi (2004), mengemukakan bahwa, status pendidikan mempengaruhi kesempatan memperoleh informasi

mengenai penatalaksanaan penyakit contohnya karies gigi. Permasalahan yang ditemui di masyarakat Jatipurno adalah masih jarangunya memperoleh informasi tentang cara pemeliharaan kebersihan gigi baik dari kader kesehatan desa maupun petugas kesehatan dari Puskesmas Jatipurno.

Tingkat pendidikan orangtua berpengaruh terhadap perilaku responden dalam memelihara kebersihan gigi anak. Pemahaman responden tentang kebersihan gigi yang salah nampak pada

pendapat beberapa responden yang menganggap bahwa menggosok gigi justru akan menyebabkan terjadinya caries gigi. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan manusia antara lain keturunan, lingkungan, dan pengaruh keturunan dan lingkungan. Lingkungan terdapat diantaranya pengaruh orang lain yang berhubungan dengan pengetahuan seseorang (Ilyas, 2000).

Pengetahuan orang tua sangat penting dalam mendasari terbentuknya perilaku yang mendukung atau tidak mendukung kebersihan gigi dan mulut anak. Tingkat pendidikan sangat mempengaruhi pengetahuan yang didapat, terutama tentang karies gigi dan informasi lainnya. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh secara alami maupun secara terencana yaitu melalui proses pendidikan. Orang tua dengan pengetahuan rendah mengenai kesehatan gigi dan mulut merupakan faktor predisposisi dari perilaku yang tidak mendukung kesehatan gigi dan mulut anak (Dalimunthe, 2010).

Pendidikan kesehatan gigi harus diperkenalkan sedini mungkin kepada anak agar mereka dapat mengetahui cara memelihara kesehatan gigi dan mulut secara baik dan benar. Dalam hal ini, peran orang tua terutama ibu, sangat berpengaruh dalam pemeliharaan kesehatan dan kebersihan gigi dan mulut anak karena anak masih bergantung pada orang tua. Sikap dan perilaku ibu yang merupakan orang terdekat dengan anak

dalam pemeliharaan kesehatan memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap sikap dan perilaku anak. Menurut Wahyuningkintarnasih (2009), pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi status kesehatan. Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan memiliki pengetahuan dan sikap yang baik tentang kesehatan sehingga akan mempengaruhi perilakunya untuk hidup sehat.

Karies merupakan penyakit kronis nomor satu di dunia dan prevalensi penyakit tersebut meningkat pada zaman modern. Peningkatan tersebut dihubungkan dengan perubahan pola jenis makanan. Karies gigi tidak hanya terjadi pada orang dewasa tetapi dapat pula terjadi pada anak. Pembentukan karies pada anak disebabkan oleh faktor etiologis kompleks (Hockenberry & Wilson, 2007).

Kelainan gigi yang sering dijumpai pada anak prasekolah adalah karies gigi (gigi berlubang), karena pada umumnya keadaan kebersihan mulut anak lebih buruk dan anak lebih banyak makan-makanan serta minuman yang menyebabkan karies dibanding orang dewasa. Peran orang tua sangat diperlukan dalam pemeliharaan kesehatan anak, khususnya kebersihan gigi dan mulut karena anak usia prasekolah masih bergantung pada orang tua. Orang tua mempunyai kewajiban dalam menjaga kebersihan gigi pada anak dan pada masa ini, berbagai masalah kesehatan dapat

terjadi pada anak usia prasekolah, salah satunya adalah karies gigi atau yang biasanya dikenal gigi berlubang.

Pengetahuan orang tua sangat penting dalam mendasari terbentuknya perilaku yang mendukung atau tidak mendukung kebersihan gigi dan mulut anak. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh secara alami maupun secara terencana yaitu melalui proses pendidikan. Orang tua dengan pengetahuan rendah mengenai kesehatan gigi dan mulut merupakan faktor predisposisi dari perilaku yang tidak mendukung kesehatan gigi dan mulut anak (Wong, *et al*, 2009).

Proses pelaksanaan instruksi kebersihan gigi dan mulut membutuhkan serangkaian proses yang dapat dimulai dengan mengajarkan orang tua atau pengasuh. Teknik penerapan upaya ini sesuai dengan perkembangan kemampuan motorik dan kecerdasan anak. Sikap dan perilaku anak akan muncul pada saat dimulainya proses ini. Namun demikian anak akan mudah menyesuaikan apabila telah terjalin komunikasi yang interaktif antara anak dengan orang tua atau pengasuh. Perilaku merupakan suatu aktifitas manusia yang sangat mempengaruhi pola hidup yang akan dijalannya. Proses pembentukan perilaku yang diharapkan memerlukan waktu serta kemampuan dari para orang tua di dalam mengajarkan anak, oleh karena itu bila pola hidup yang dijalannya merupakan pola hidup yang sehat maka perilaku yang akan diterapkan

dalam memelihara kesehatan gigi dan mulut pun merupakan pola hidup yang sehat (Sondang, 2008).

Potensi gangguan kesehatan yang bisa terjadi pada anak usia 7–9 tahun adalah gangguan kesehatan gigi berupa lubang gigi (*karies*), dimana pola hidup anak-anak yang mulai tidak terawasi oleh orangtuanya pada akhirnya akan berakibat terhadap terganggunya kesehatan gigi dan mulut, sehingga potensi terjadinya karies terhadap anak-anak akan lebih besar. Kebersihan gigi dan mulut yang tidak diperhatikan akan menimbulkan masalah kerusakan pada gigi dan salah satu diantaranya adalah karies. Penyakit ini sering tidak mendapat perhatian dari masyarakat dan perencana program kesehatan karena jarang membahayakan jiwa, padahal kesehatan gigi mempunyai peran penting dalam upaya peningkatan derajat kesehatan secara umum pada masyarakat (Oktrianda, 2011).

Data Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa prevalensi karies di Indonesia mencapai 60% sampai 80% dari populasi dan menempati peringkat enam sebagai penyakit yang banyak diderita (Sutriyanto, 2011). Suatu hasil survei status karies gigi pelita III dan IV di Indonesia, menyatakan bahwa kelompok usia 6 sampai 4 tahun mempunyai prevalensi karies gigi yang cukup tinggi yaitu 60 sampai 80 %. (Ilyas, 2000). Berdasarkan survei *World Health Organization* (WHO) tahun 2007

sebanyak 77% anak Indonesia berusia 12 Tahun menderita karies gigi.

Prevalensi karies aktif di Indonesia menurut Riset Kesehatan Dasar Nasional (2007) adalah 43,4%. Sebanyak 14 provinsi memiliki prevalensi aktif diatas prevalensi nasional, yaitu: Riau, Jambi, Sumatra Selatan, Bangka Belitung, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, dan Maluku (Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Kesehatan Republik, 2007)

Penelitian Mitrakul (2012) tentang faktor yang berhubungan dengan kemampuan orang tua dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut anak di Bangkok, Thailand, menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan, usia, status pernikahan, pekerjaan, dan tingkat penghasilan orang tua terhadap kemampuan orang tua dalam menjaga kesehatan gigi anaknya.

Peran serta orang tua sangat penting dalam kesehatan gigi anak, mengingat pada anak-anak banyak sekali didapatkan gigi berlubang atau karies gigi. Orang tua diperlukan di dalam membimbing, memberikan pengertian, mengingatkan, dan menyediakan fasilitas kepada anak agar anak dapat memelihara kebersihan gigi dan mulutnya. Selain itu orang tua juga mempunyai peran yang cukup besar di dalam mencegah terjadinya akumulasi plak dan terjadinya karies pada anak.

Pengabaian secara disengaja tentang kesehatan gigi anak banyak ditemui di masyarakat, orang tua secara sadar mengabaikan kesehatan gigi anak, karena orang tua berfikir bahwa gigi anak akan berganti dengan gigi dewasa sehingga jika rusak pun orang tua akan mengabaikannya. Efek dari pengabaian orang tua terhadap kesehatan gigi anak berdampak cukup besar mulai anak sering mengeluhkan giginya sakit, susah makan bahkan memicu terjadinya suatu infeksi gigi. Gigi yang sering sakit terutama pada anak akan menyebabkan fungsi makan, bicara tidak bisa maksimal, selain itu fungsi gigi sulung yang tidak kalah penting adalah mempertahankan panjang lengkung gigi yang diharapkan dengan panjang lengkung yang terjaga gigi permanen/dewasa bisa menempati posisi yang baik dan rapi (Angela, 2005).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada 5 orang siswa, 3 orang mengalami karies gigi dan dilihat dari rapor siswa, orang tuanya berpendidikan SD dan juga SMP. Dua orang siswa tidak mengalami karies gigi, anak yang tidak mengalami karies gigi tersebut, orang tuanya berpendidikan SMA dan menjenjang perguruan tinggi. Besarnya potensi terjadinya lubang gigi (*karies*) pada anak usia sekolah dasar, harus menjadi perhatian bersama baik oleh ibu ataupun ayah sebagai orang tua dari anak.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan

orang tua dengan karies gigi pada anak usia sekolah 7 - 9 tahun.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif korelasi dengan metode pendekatan *cross sectional* dimana variabel sebab atau resiko dan akibat atau kasus yang terjadi pada objek penelitian diukur dan kumpulan secara sesaat atau satu kali saja dalam waktu satu kali waktu (dalam waktu yang bersamaan).

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 80 orang. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 67 orang, diambil dengan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria inklusi orang tua yang anaknya mengalami karies gigi, bersedia menjadi responden, dan dalam keadaan sehat.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas (independen) adalah tingkat pendidikan orang tua. Variabel terikat (dependen) adalah karies atau lubang gigi, instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan kuesioner yang berupa sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi.

Hubungan kedua variabel tersebut diperlihatkan dengan menggunakan uji kolerasi *Spearman Rank* dengan menggunakan bantuan *software SPSS* dengan taraf signifikan ($\alpha = 0,05$) dengan

interpretasi apabila $\alpha < 0,05$ artinya H_1 gagal ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Berdasarkan karekteristik tingkat pendidikan orang tua responden

| Tingkat Pendidikan | f | (%) |
|--------------------|-----------|------------|
| SD | 10 | 14,9 |
| SMP | 18 | 26,9 |
| SMA | 26 | 38,8 |
| PT | 13 | 19,4 |
| Total | 67 | 100 |

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa hampir (38,8%) setengahnya dari responden berpendidikan SMA sebanyak 26 orang dan sebagian kecil (19,4%) setengahnya dari responden berpendidikan perguruan tinggi sebanyak 13 orang.

Tabel 2. Berdasarkan Karakteristik terjadinya karies gigi pada anak

| Karies Gigi | f | (%) |
|--------------|-----------|------------|
| Berat | 19 | 28,4 |
| Sedang | 21 | 31,3 |
| Ringan | 27 | 40,3 |
| Total | 67 | 100 |

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa hampir sebagian (40,3%) anak mengalami karies gigi yang ringan sebanyak 27 orang.

Uji statistik pada penelitian ini menggunakan teknik komputerisasi *SPSS 17 for windows*, dengan uji statistik yang digunakan adalah *Sperman Rank*.

Analisis dengan menggunakan teknik ini dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05 dan tingkat kesalahan 95%. Hasil perhitungan didapat $p \text{ value} = 0,000 < \alpha$ (0,050) yang berarti H_0 ditolak, sehingga terdapat hubungan tingkat pendidikan orang tua dengan karies gigi pada anak usia sekolah 7-9 tahun.

Tingkat Pendidikan

Berdasarkan Tabel 1 didapatkan bahwa hampir (38,8%) setengahnya dari responden berpendidikan SMA sebanyak 26 orang. Sebagian kecil (19,4%) setengahnya dari responden berpendidikan perguruan tinggi sebanyak 13 orang.

Adapun tingkat pendidikan yang dilaksanakan atau ditempuh oleh orang tua siswa adalah bermacam-macam, mulai dari tingkat pendidikan dasar, tingkat pendidikan menengah, dan tingkat pendidikan tinggi. Pendidikan informal adalah pendidikan yang tidak mempunyai bentuk program yang jelas dan resmi. Pendidikan informal itu terutama berlangsung di tengah keluarga. Perkembangan lembaga pendidikan dijelaskan bahwa, keluarga merupakan lembaga pendidikan yang paling tua yang bersifat kodrati, yakni terdapat hubungan darah antara pendidik dan anak didik.

Berdasarkan pendidikan informal dalam keluarga, di awal kehidupan anak mendapatkan didikan dan bimbingan dalam mengembangkan watak, kepribadian, nilai-nilai budaya, nilai-nilai keagamaan dan moral, serta keterampilan

sederhana karena anak sebagian besar menyerap norma-norma pada anggota keluarga baik ayah, ibu, maupun saudaranya, oleh karena itu, kebiasaan orang tua dan saudaranya dalam bentuk moral akan membentuk kepribadian anak. Maka, sebagai orang dewasa hendaknya memberi teladan yang baik bagi anak dalam tiap ucapan dan tingkah laku, agar tercermin pula dalam diri seorang anak sebagai kepribadian yang baik.

Pendidikan formal adalah usaha pendidikan yang diselenggarakan secara sengaja, berencana, terarah dan sistematis melalui suatu lembaga pendidikan yang disebut sekolah. Sekolah sebagai pendidikan formal mempunyai bentuk program yang jelas dan resmi, di dalamnya terdapat peraturan, tujuan dan jenjang yaitu dalam kurun waktu tertentu, berdasarkan aturan resmi yang telah ditetapkan. Melalui pendidikan formal ini, anak didik dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa fungsi sekolah dalam pendidikan intelektual dapat kita samakan keluarga dalam pendidikan moral. Walaupun keluarga dan perkumpulan pemuda juga membantu perkembangan kecerdasan anak, tapi sumbangannya ini tidak dapat menyamai peranan sekolah dalam mengembangkan kecerdasan anak.

Tingkat pendidikan merupakan dasar seseorang untuk mengetahui informasi tentang berbagai pengetahuan, terutama pengetahuan tentang karies gigi. Pengetahuan ini lah yang akan

mempengaruhi terjadinya karies gigi pada anak usia sekolah. Individu atau orang tua yang mengetahui tentang karies gigi tentunya akan mengetahui cara pencegahan atau pentingnya perawatan gigi pada anak mereka. Jika anak tidak mau menggosok gigi, orang tua akan mengajak anak untuk melakukan gosok gigi agar gigi anak menjadi bersih dan sehat.

Karies Gigi

Berdasarkan Tabel 2 didapatkan data bahwa hampir sebagian (40,3%) anak mengalami karies gigi yang ringan sebanyak 27 orang. Sebagian besar (28,4%) anak mengalami karies gigi yang berat sebanyak 19 orang. Terjadinya karies gigi tentunya ada factor pencetus yang mempengaruhinya. Makanan yang dikonsumsi anak adalah faktor yang dapat kita lihat.

Anak dan makanan jajanan merupakan dua hal yang sulit untuk dipisahkan. Anak memiliki kegemaran mengkonsumsi jenis jajanan secara berlebihan sehingga beberapa bakteri penyebab karies di rongga mulut akan mulai memproduksi asam yang menyebabkan terjadi demineralisasi yang berlangsung selama 20-30 menit setelah makan. Di antara periode makan, saliva akan berkerja menetralsir asam dan membantu proses remineralisasi. Namun, apabila makanan jajanan terlalu sering dikonsumsi, maka enamel gigi tidak akan mempunyai kesempatan untuk

melakukan remineralisasi dengan sempurna sehingga terjadinya karies.

Sehari-hari banyak dijumpai anak yang selalu dikelilingi penjual makanan jajanan, baik yang ada di rumah, di lingkungan tempat tinggal hingga di sekolah. Anak yang sering mengkonsumsi jajanan mengandung gula, seperti biskuit, permen, es krim memiliki karies yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang mengonsumsi jajanan nonkariogenik seperti buah-buahan. Permen, es dan biskuit menempel pada gigi. Makanan yang menempel pada gigi akan menjadi plak gigi. Plak gigi memegang peranan penting dalam menyebabkan terjadinya karies. Plak adalah suatu lapisan lunak yang terdiri atas kumpulan mikroorganisme yang berkembang biak di atas suatu matriks yang terbentuk dan melekat erat pada permukaan gigi yang tidak dibersihkan. Komposisi mikroorganisme dalam plak berbeda-beda. Awal pembentukan plak, bakteri yang paling banyak dijumpai adalah *Streptokokus mutans*, *Streptokokus sanguis*, *Streptokokus mitis* dan *Streptokokus salivarius* serta beberapa strain lainnya. Selain itu, dijumpai juga *Lactobacillus* dan beberapa spesies *Actinomyces*. Mikroorganisme menempel di gigi bersama plak sehingga plak terdiri dari mikroorganisme (70 %) dan bahan antar sel (30 %). Plak akan terbentuk apabila terdapat karbohidrat, sedangkan karies akan terbentuk apabila terdapat plak dan karbohidrat. Faktor gen dan

mikroorganisme, faktor lain yang dapat mempengaruhi karies gigi adalah waktu. Hal ini diungkapkan oleh Maulani (2008), secara umum, karies dianggap sebagai penyakit kronis pada manusia yang berkembang pada waktu beberapa bulan atau tahun. Lamanya waktu yang dibutuhkan karies untuk berkembang menjadi suatu kavitas cukup bervariasi, diperkirakan 6-48 bulan.

Usia anak yang sangat dini juga sangat mempengaruhi terjadinya karies gigi. Hal ini disebabkan karena malas menyikat gigi. Seperti yang dikatakan oleh Kusumawardani (2011), Waktu terbaik untuk menggosok gigi adalah setelah makan dan sebelum tidur. Menggosok gigi setelah makan bertujuan mengangkat sisa-sisa makanan yang menempel di permukaan ataupun di sela-sela gigi dan gusi. Sedangkan menggosok gigi sebelum tidur berguna untuk menahan perkembangbiakan bakteri dalam mulut karena dalam keadaan tidur tidak diproduksi ludah yang berfungsi membersihkan gigi dan mulut secara alami.

Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Karies Gigi Pada Anak Usia Sekolah 7 - 9 Tahun

Berdasarkan hasil analisis diantara kedua variabel dengan menggunakan uji korelasi *spearman rank* dengan menggunakan bantuan SPSS versi 17 *for Window* didapat nilai $p\ value = 0,000 < \alpha$ (0,050). Sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara tingkat

pendidikan orang tua dengan karies gigi pada anak usia sekolah 7-9 tahun di Sekolah Dasar Negeri 02 Kelurahan Lowokwaru Malang.

Hasil pengumpulan data diantara kedua variabel didapatkan bahwa hampir setengah (38,8%) dari responden berpendidikan SMA sebanyak 26 orang. hampir sebagian (40,3%) anak mengalami karies gigi yang ringan sebanyak 27 orang. Berbicara mengenai hubungan tingkat pendidikan orang tua terhadap kesehatan gigi anak, sudah barang tentu berkaitan dengan peran dari orangtua, akan tetapi upaya yang akan dilakukan oleh orang tua tentunya tergantung juga dari sejauhmana tingkat pendidikan atau pengetahuan yang dimiliki orang tua.

Tingkat pendidikan orang tua tentunya mempengaruhi terjadinya karies gigi pada anak usia sekolah. Rendahnya tingkat pendidikan orang tua sebagai faktor tidak berhasilnya dalam pencegahan karies gigi. Faktor penghambat ini merupakan akibat dari pendidikan rendah dari orang tua sehingga mereka tidak tahu bagaimana cara memperhatikan, mencegah, merawat gigi dengan baik pada anaknya. Jika pendidikan tinggi pada orang tua maka kemungkinan besar orang tua tahu cara menjaga dan mengajarkan kepada anak untuk menggosok gigi dengan baik dan mengajarkan waktu yang tepat untuk menggosok gigi. Mengajarkan cara merawat gigi dan mencegah karies gigi

tentunya meningkatkan perkembangan anaknya kearah yang lebih baik.

Usia sekolah merupakan masa peka bagi anak. Anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi anak. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan masa untuk anak mempelajari dan mencoba sesuatu yang baru di lingkungan mereka. Anak pada usia ini mulai mengenal dan tertarik dengan makanan jajanan. Anak pada usia sekolah lebih cenderung untuk makan makanan jajanan dengan jenis makanan dan minuman yang manis daripada makanan yang berkhasiat. Di sekolah orang tua tidak dapat memperhatikan makan yang di beli oleh anak. Jadi tingkat pendidikan orang tua sangat berperan penting dalam mendidik dan mengajarkan anak untuk membeli makanan yang tidak mudah membuat gigi anak menjadi berlubang. Contohnya orang tua harus menyarankan anak untuk mengurangi membeli permen, biskuit dan es krim yang mengakibatkan karies gigi.

Keberhasilan perawatan gigi pada anak dipengaruhi oleh peran orangtua dalam melakukan perawatan gigi. Orang tua yang menjadi teladan lebih efisien dibandingkan anak yang menggosok gigi tanpa contoh yang baik dari orang tua (Potter & Perry, 2005) Terdapat juga faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap pembentukan karies tetapi tidak berlaku kepada semua orang. faktor-

faktor risiko tersebut adalah: kebiasaan makan, pendidikan dan pengetahuan orangtua, oral hygiene, penyakit sistemik (Dalimunthe, 2010).

Pendidikan kesehatan gigi harus diperkenalkan sedini mungkin kepada anak agar mereka dapat mengetahui cara memelihara kesehatan gigi dan mulut secara baik dan benar. Dalam hal ini, peran orang tua terutama ibu, sangat berpengaruh dalam pemeliharaan kesehatan dan kebersihan gigi dan mulut anak karena anak masih bergantung pada orang tua. Sikap dan perilaku ibu yang merupakan orang terdekat dengan anak dalam pemeliharaan kesehatan memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap sikap dan perilaku anak. Menurut Tirthankar (2008), pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi status kesehatan. Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan memiliki pengetahuan dan sikap yang baik tentang kesehatan sehingga akan mempengaruhi perilakunya untuk hidup sehat.

Proses pertumbuhan gigi anak dimulai sejak usia kandungan kurang lebih 5–6 minggu. Tumbuhnya gigi dimulai pada usia 6–8 bulan, lengkap pada usia 2–3 tahun. Setelah anak mendapat ASI eksklusif akan segera mendapat makanan tidak cair, sehingga perlu dibersihkan giginya meskipun baru tumbuh dua gigi. Akan tetapi perawatan pada gigi anak sering terlupakan meskipun semua gigi susunya telah tumbuh. Salah satu fungsi gigi adalah

untuk pengunyahan makanan, bagi balita asupan makanan penting dalam menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak. Orang tua (ibu) dan anak merupakan satu kesatuan ikatan dimana ibu merupakan anggota tim kesehatan yang baik untuk melakukan pengawasan kesehatan. Tidak hanya peranan ibu saja, tapi jika anak berada di lingkungan sekolah, maka guru yang memegang peranan sebagai kunci utama dalam melakukan pendekatan terhadap anak di lingkungan sekolah dan diharapkan dapat merubah pola tingkah laku dan kebiasaan dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut anak usia TK.

Anak yang mengalami kerusakan gigi maka akan terasa rasa sakit dan mengganggu makan, tidur serta aktifitas belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu dari responden mengetahui jenis makanan yang dapat memperkuat dan merusak gigi anak. Hampir sebagian besar ibu responden mengetahui bahwa pemberian susu manis tidak baik pada anak dan sebaiknya tidak diberikan susu dalam botol saat anak menjelang tidur.

Pengetahuan orang tua tentang perawatan gigi yang baik biasanya didukung dengan pengalaman sebelumnya tentang karies, namun hal itu juga belum sepenuhnya menutup kemungkinan bahwa karies gigi tidak akan terjadi lagi. Selain adanya pengalaman karies tersebut terdapat fakta lain bahwa orang tua yang berusia

matang, berpendidikan tinggi, pekerjaan layak, status ekonomi menengah ke atas serta sudah memperoleh informasi perawatan gigi pun tetap masih ada anak yang mengalami karies.

Terjadinya karies pada anak dipengaruhi oleh bagaimana ibu dapat mengolah pengetahuan kesehatannya menjadi sesuatu hal yang bisa diterima anak-anaknya. Maka dari itu, buruknya perilaku ibu mengenai kesehatan rongga mulut berbanding lurus dengan tingginya angka kejadian karies pada anak. Perbedaan hasil penelitian ini bisa disebabkan oleh faktor-faktor lain yang tidak diketahui.

KESIMPULAN

- 1) Hampir setengah dari responden berpendidikan SMA.
- 2) Hampir sebagian anak mengalami karies gigi yang ringan.
- 3) Terdapat hubungan tingkat pendidikan orang tua dengan karies gigi pada anak usia sekolah 7-9 tahun.

SARAN

Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan desain *quasy-experiment* dengan memberikan perlakuan berupa promosi kesehatan atau membedakan pengetahuan melalui beberapa media promosi kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Angela A. 2005. *Pencegahan Primer Pada Anak Yang Berisiko Karies Tinggi*. Maj Ked Gigi (Dent J).
- Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Kesehatan Republik. 2007. Indonesia. Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Nasional.
- Dalimunthe. 2010. *Penyebab karies gigi*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Devi, Mazarina. 2004. *Tingkat Pendidikan Ibu, Hubungannya dengan Prilaku Makan dan status gizi siswa sekolah dasar*. diakses dari <http://www.rudycct.com> sabtu 17 Oktober 2014.
- Hendyat Soetopo, Wasty Soemanto, *pengantar operasional Administrasi Pendidikan*, Surabaya :Usaha Dagang 1982.
- Hockenberry, M.J. & Wilson, J. 2007. *Wong's nursing care infants and children*. St. Louis: Mosby Years Book.
- Ilyas, Yaslis. 2000. *Studi status karies Gigi penduduk Indonesia*. Makara: Nomer 4 seri A.
- Oktrianda, B. 2011. *Hubungan waktu, teknik menggosok gigi dan jenis makanan yang dikonsumsi dengan kejadian karies gigi pada murid SDN 66 Payakumbuh di wilayah kerja Puskesmas Lampasi Payakumbuh (Skripsi)*. Padang: Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.
- Sondang P, T. Hamada. 2008. *Menuju Gigi dan Mulut Sehat: Pencegahan dan Pemeliharaan*. Medan: USU Press.
- Sutriyanto, E. 2011. *80% Orang Indonesia Giginya Berlubang*. <http://www.tribunews.com> Diakses pada tanggal 17 Oktober 2014.
- Wahyuningkintarnasih, V. 2009. *Beranai Unjuk Gigi*. <http://www.femina.co.id> Diakses pada tanggal 17 Oktober 2014.
- Wong. *Et al.* 2009. *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. (A. Hartono, S. Kurnianingsih, & Setiawan, Penerjemah). Jakarta: EGC.